

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Di sebuah negara berkualitas tinggi, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk pembangunan masyarakat. Adapun sebuah pendidikan kewarganegaraan yang juga dikenal sebagai PKn merupakan ilmu yang mempelajari warga negara untuk memahami hak dan tanggungjawabnya sebagai manusia yang bermoral dan berpengetahuan tinggi sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Berdasarkan perkembangan yang sedang berlangsung, Winataputra (2012, hlm 207) mengatakan bahwa *civic education* merupakan hal yang sangat penting karena tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sosial. Adapun pengertian pendidikan kewarganegaraan menurut Cholodin dalam Renata dkk (2021, hlm. 50) yaitu bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang bertanggungjawab dan dapat berpartisipasi dengan aktif dan positif di kehidupan masyarakat. Maka dari itu pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting karena berperan sebagai landasan atau pondasi bagi pertumbuhan dan kepribadian warga negara menjadi lebih demokratis.

Lebih lanjut Nu'man Soemantri dalam Sutiyono (2017, hlm. 59) mengatakan sebuah program pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan kewarganegaraan mampu memperluas demokrasi politik dengan menggabungkan atau mengintegrasikannya dengan disiplin dan akademik lainnya. Proses untuk mendidik peserta didik mempunyai kepribadian yang mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, bertanggungjawab, dan bersikap serta bertindak demokratis harus didukung oleh berbagai pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat sekitar. Tujuan dari pengolahan semua pengaruh tersebut adalah agar peserta didik siap dalam menjalani kehidupan

demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik di dalam diri seseorang sehingga dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan memegang peran yang sangat penting untuk membantu peserta didik memahami isi dari penerapan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan tanggungjawab mereka sebagai warga negara Berdasarkan Standar Isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 terkait ruang lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum dapat meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, ketuhanan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, serta keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di dalam masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi dalam persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerinta desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dan negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.

- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Dengan demikian, melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki tentang sistem pemerintahan saja, akan tetapi mampu juga menjadi individu yang sadar akan perannya dan aktif dalam membangun negara menjadi lebih baik lagi.

Sesuai ketentuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dari Pendidikan Kewarganegaraan, dinyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran PPKn ini adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menegakkan Undang-Undang Dasar 1945 dan nilai-nilai Pancasila serta mampu melaksanakan hak dan tanggungjawab mereka sebagai warga negara Indonesia yang cerdas dan berkualitas.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terciptanya generasi masyarakat yang bertalenta dan berkualitas tinggi merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia sehingga hendaknya pembelajaran PPKn ini harus menjadi mata pelajaran wajib di sekolah karena mampu menanamkan nilai-nilai yang pada akhirnya dapat mewujudkan cita-cita tersebut.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Generasi yang memiliki pemahaman mendalam akan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya sebagai warga negara merupakan salah satu dari tujuan dibentuknya pendidikan kewarganegaraan sehingga mereka mampu untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa terutama di Indonesia. Adapun menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi PPKn, tujuan dari mata pelajaran PPKn ini sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi yang mendalam secara kreatif terhadap isu-isu kewarganegaraan dengan pemikiran yang kritis dan rasional
- b. Aktif berpartisipasi ketika terdapat kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan penuh rasa tanggung jawab, serta bertindak dengan cerdas, dan anti terhadap korupsi.

- c. Tumbuh secara konstruktif dan demokratis untuk menciptakan karakter yang sejalan dengan cita-cita masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan negara lain di seluruh dunia.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di zaman yang sudah maju ini untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan negara lain dan tetap mematuhi hukum internasional baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum tujuan keseluruhan dari pembelajaran PKn ini adalah mendidik peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*to be good and smart citizenship*) dan hal tersebut ditunjukkan dengan sikap keimanan dan kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, adanya rasa saling menghormati dan menghargai antara satu sama lain, memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi kekeluargaan, bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air, bertanggung jawab, demokratis, serta dapat memosisikan diri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik bahkan dalam pergaulan antar bangsa.

Maka dari itu, tujuan pendidika kewarganegaraan itu tidak hanya berfokus pada pengetahuan dasar terkait konsep PKn itu sendiri, akan tetapi hal tersebut juga berupaya untuk mengembangkan orang-orang dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk secara aktif terlibat dalam urusan bangsa dan negara.

4. Peran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam membentuk landasan pemahaman siswa terhadap hak, kewajiban, dan peran mereka sebagai warga negara. Adapun beberapa peran PKn menurut Tuhuteru (2017, hlm. 303) yang memfokuskan dalam menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk dari pendidikan untuk membuat seseorang dapat berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi masalah kewarganegaraan.

- b. Sebagai komponen pengembangan pribadi yang bertanggungjawab dalam menjalankan segala kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperilaku sewajarnya dan positif.
- c. Sebagai alat untuk membuat seseorang dapat berkembang secara positif dan demokratis dan membentuk diri sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia sehingga pada akhirnya mereka dapat hidup secara berdampingan dengan damai.
- d. Sebagai bentuk dari upaya membiasakan seseorang hingga dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain di dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tanpa melupakan jati diri dari bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PKn memainkan fungsi penting dalam membantu peserta didik menjadi orang dewasa yang taat pada hukum dan nantinya mereka akan memimpin negara di masa mendatang. Tujuan pembelajaran PKn di sekolah adalah untuk menanamkan kepada peserta didik yang baik dan tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

B. Tinjauan Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta didik sehingga pada akhirnya mereka memperoleh pengetahuan, memiliki keterampilan, dan mampu bersikap karena sudah melakukan sebuah pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 ayat (20) “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu”. Adapun menurut Komalasari (2011, hlm. 3) yang memberikan definisi serupa mengenai sebuah pembelajaran yang berbunyi “agar peserta didik berhasil dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pembelajaran harus diselenggarakan terlebih dahulu dengan menggunakan merencanakan prosedur

pembelajaran, kemudian dilaksanakan dengan baik, dan akhirnya dievaluasi secara terorganisir.”

Pembelajaran harus mengarah pada konteks proses yang diungkapkan oleh Sanjaya (2008, hlm. 26) karena menurutnya secara bersama-sama antara guru dan peserta didik memanfaatkan semua sumber daya dan potensi yang tersedia untuk mereka melakukan sebuah pembelajaran. Potensi tersebut berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti: minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki seperti gaya belajar, dan potensi yang ada di eksternal diri siswa seperti: lingkungan, sarana, dan sumber belajar. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Ki Hadjar Dewantara mengeluarkan konsep yang berbunyi “*Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”, dengan arti seorang pendidik diawal memberi teladan, ditengah memberi semangat, dan diakhir memberikan dorongan. Hal tersebut disampaikan dalam Suyadi (2013, hlm. 16) dan dapat diaktualisasikan dalam sebuah pembelajaran kepada peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran itu terdapat unsur-unsur yang harus terlibat seperti pendidik atau guru, peserta didik, serta materi dari mata pelajaran yang akan diajarkan dalam sebuah pembelajaran.

2. Pengertian Pembelajaran PPKn

Dalam mengembangkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai demokratis, HAM, dan kewajiban sebagai warga negara agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang peduli terhadap kemajuan bangsa, yang dapat diwujudkan melalui sebuah pembelajaran PPKn. Konsep dalam proses pendidikan PKn menurut Winataputra (2012, hlm. 181) ini dirancang dan dilaksanakan untuk dapat mengembangkan kapasitas yang dimiliki setiap orang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa adanya kesulitan.

Branson dalam Winataputra (2012, hlm 199-206) mengatakan bahwa PKn mengandung tiga komponen demokratis, yaitu:

- a. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang merupakan pemahaman seorang warga negara mencakup politik, pemerintahan, konstitusi, tujuan, prinsip, dan nilai-nilai demokrasi, hubungan internasional, serta peran warga negara yang memang seharusnya diketahui oleh mereka.
- b. Kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) yang merupakan kemampuan warga negara untuk mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan setelah melaksanakan tanggungjawabnya sebagai bagian dari warga negara yang berdaulat dengan berdasarkan pengetahuan kewarganegaraan yang telah dimilikinya.
- c. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mencerminkan karakter baik secara publik maupun privat dan hal tersebut menjadi kunci dalam menjaga serta mengembangkan demokrasi konstitusional. Pengalaman dan pembelajaran seseorang dari rumah, sekolah, dan masyarakat lambat laun akan membentuk karakter kewarganegaraannya ke arah yang lebih positif.

Pembelajaran PPKn dapat dibedakan berdasarkan penekanannya pada pengembangan karakter moral warga negara yang baik dan menaati ketentuan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan dengan penuh rasa tanggungjawab, disiplin, dan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan sekitar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sapriya (2011, hlm. 311-313) sebagai berikut:

- a. Perlu ditekankan bahwa PPKn bukan hanya bidang yang bersifat satu dimensi saja, melainkan bersifat multidimensional. Dalam materi PPKn ini terdapat unsur watak dan misi pendidikan yang demokratis.
- b. PPKn merupakan sarana untuk mendidik karakter bangsa
- c. PPKn merupakan pendidikan nilai dan moral.
- d. PPKn merupakan pendidikan bela negara yang diwujudkan melalui pembangunan jiwa kewirausahaan seseorang.
- e. PPKn merupakan pendidikan politik karena PPKn berfungsi sebagai media untuk menggalang kesadaran berpolitik dari warga negara, serta dapat mendorong partisipasi politik yang tegas.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya PPKn diajarkan untuk membentuk karakter warga negara yang baik sehingga dapat menciptakan karakter bangsa yang baik pula.

3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran PPKn

Salah satu aspek pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di samping demokrasi dan moralitas adalah pembelajaran PPKn. Fitrayadi (2013) mengatakan bahwa guru PPKn perlu melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. Dalam pembelajaran PPKn itu harus dilakukan dengan pendekatan komperhesif dalam semua proses pendidikan yang berlangsung. Segala topik yang berkaitan dengan nilai-nilai individu dan prinsip-prinsip etika baik umum maupun khusus harus dimasukkan ke dalam pembelajaran PPKn. Sebelum membuat modul ajar dan RPP, seorang guru PPKn harus mempunyai pemahaman yang kuat mengenai pengertian karakter yang ingin diinternalisasikan oleh peserta didik karena hal tersebut akan membantu kelancaran proses pembelajaran.
- b. Strategi metode yang ditanamkan dalam sebuah pembelajaran PPKn harus memuat nilai-nilai berpikir rasional, analitis, inventif, dan kreatif.
- c. Sebagai guru yang memiliki karakter kewarganegaraan yang unggul, maka seorang guru PPKn perlu memberikan contoh atau teladan bagi peserta didiknya.
- d. Dalam membangun budaya di sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik seperti budaya norma, nilai, sikap, harapan, dan tradisi memegang peranan yang sangat penting dalam memasukkan pembelajaran PPKn sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Terdapat peribahasa asing yang berbunyi “*Action speaks louder than words*” yang berarti perbuatan berbicara lebih nyaring dibandingkan hanya dengan kata-kata. Maka dari itu, selama guru mengajar di kelas, diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bertanggungjawab dalam menyisipkan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik. Hal tersebut diyakini akan

menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral, dan berakhlak mulia. Karena apalah artinya peserta didik yang cerdas dan berilmu apabila hatinya tidak bermoral. Hidup mereka tidak akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan negara, mereka hanya akan membawa banyak kerugian bagi lingkungan sekitar.

C. Tinjauan Karakter Kewarganegaraan

1. Pengertian Karakter

Karakter merujuk pada sifat, nilai, dan perilaku moral yang membentuk kepribadian seseorang. Thomas Lickona dalam Muchtar, dkk (2019, hlm. 51) memberikan pendapatnya bahwa karakter memiliki keterkaitan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Maka dari itu ketiga hal tersebut harus ditanamkan dalam diri seseorang agar dapat menciptakan perilaku yang berkarakter dengan kualitas tinggi dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Seseorang harus memiliki kepribadian yang berkarakter karena di dalam kehidupan ini kita hidup berdampingan dengan banyak orang. Hal tersebut utamanya harus ditanamkan sedari warga negara masih berada di sekolah dan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Mengutip pernyataan Bung Karno yang berbunyi “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan *character building* (pembangunan karakter) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”, pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembangunan karakter harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa yang cerdas dan merupakan kunci untuk mewujudkan cita-cita agar Indonesia dapat menjadi bangsa yang berkembang, maju, sukses, serta dapat menjaga martabat dengan terbentuknya kualitas moral dan etika yang dimiliki oleh masyarakat sehingga terbentuklah identitas dan reputasi yang baik di mata dunia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah amanat yang ada dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Maka dari itu, kualitas moral dan cita-cita yang menjad landasan seseorang dalam pengambilan keputusan, interaksi interpersonal, dan partisipasi aktif dalam sebuah pembangunan masyarakat yang beradab termasuk ke dalam pengertian karakter.

2. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Nilai-nilai pembentukan karakter berperan sangat penting dalam membimbing seseorang untuk mengembangkan kepribadian yang positif. Kemendiknas dalam Putry (2018, hlm. 45-46) mengeluarkan 18 nilai-nilai pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Religius

Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dengan agama orang lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang ditunjukkan dalam upaya mengukuhkan diri sendiri sebagai pribadi yang dapat diandalkan dalam dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Menghargai orang yang berbeda dari dirinya baik dari segi keyakinan, pendapat, perilaku, tindakan, maupun ras, agama, serta sukunya.

d. Disiplin

Perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan berperilaku dengan tertib terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

- e. Kerja keras
Menunjukkan bahwa telah melakukan upaya yang sangat tulus pada saat melewati rintangan dan menyelesaikan tugas setepat mungkin.
- f. Kreatif
Menunjukkan bahwa mempunyai kemampuan berpikir dan bertindak dengan kreatif, yaitu dengan mengambil ide yang sudah ada sebelumnya lalu mengubah hal tersebut menjadi sesuatu yang baru.
- g. Mandiri
Menunjukkan sikap dan tindakan yang tidak bergantung pada orang lain ketika menyelesaikan sebuah pekerjaan.
- h. Demokratis
Menunjukkan gaya berpikir, bersikap, dan bertindak yang menekankan persamaan hak dan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu
Menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan keinginan terus-menerus untuk belajar lebih mendalam dan ekstensif tentang pokok bahasan yang dibaca, ditonton, dan didengarnya.
- j. Semangat kebangsaan
Menunjukkan cara berpikir, berperilaku, dan bernalar yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air
Menunjukkan komitmen, kepedulian, dan rasa hormat yang mendalam terhadap negara, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan.
- l. Menghargai prestasi
Menunjukkan perilaku dan sikap yang mendorong dirinya untuk berbuat baik bagi lingkungan sekitar dan dengan senang hati mengakui serta menghargai pencapaian orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif
Mempunyai tingkah laku yang ramah, senang bersosialisasi dengan orang lain, dan mempunyai kemampuan kerjasama tim yang baik.

- n. Cinta damai
Menunjukkan tingkah laku, ungkapan, dan perbuatan yang menumbuhkan keharmonisan sehingga orang lain merasa nyaman dan tentram saat berada didekatnya.
- o. Gemar membaca
Membiasakan diri meluangkan waktu yang dimiliki untuk membaca sebentar setiap hari sehingga dapat memberikan banyak manfaat.
- p. Peduli lingkungan
Menunjukkan perilaku dan sikap yang melindungi lingkungan sekitar dari bahaya dan senantiasa berupaya memperbaiki segala kerusakan yang telah terjadi.
- q. Peduli sosial
Menunjukkan keinginan terus-menerus untuk membantu mereka yang membutuhkan dan masyarakat secara keseluruhan.
- r. Tanggungjawab
Melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan dengan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa agar tidak merugikan siapapun termasuk dirinya sendiri.

Maka dari itu, diyakini bahwa dengan menanamkan prinsip nilai-nilai tersebut pada peserta didik, mereka akan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan positif dalam bernegara.

3. Pengertian Karakter Kewarganegaraan

Karakter kewarganegaraan merupakan nilai yang dibawa sejak lahir pada diri manusia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam kajian karakter kewarganegaraan terdapat beberapa bentuk karakter yang perlu diketahui. Hal tersebut disampaikan oleh Budimansyah, (2010, hlm. 21) bahwa “Karakter terdiri dari beberapa bentuk, yaitu karakter individual, karakter privat dan karakter publik, karakter baik, karakter cerdas, dan yang terakhir karakter bangsa”.

Adapun tujuan utama dari karakter kewarganegaraan menurut Branson (1999) yaitu untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter

privat seperti; disiplin, bertanggungjawab, bermoral, dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mematuhi aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, mempunyai kemauan untuk mendengar orang lain, bernegosiasi, dan berkompromi.

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa karakter kewarganegaraan menjadi landasan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizenship*) serta peduli terhadap kepentingan bersama dan siap berkontribusi dalam menciptakan negara yang berkualitas.

4. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Kewarganegaraan

Pembentukan karakter kewarganegaraan berperan penting dalam membimbing seseorang untuk menjadi warga negara yang berkomitmen pada pembangunan negara. Zubaedi (2011, hlm. 73) mengemukakan bahwa terdapat nilai-nilai yang dikembangkan dalam karakter kewarganegaraan di Indonesia ini diidentifikasi berasal dari empat sumber utama sebagai berikut:

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama sesuai dengan butir sila Pancasila pertama, maka dari itu kehidupan masyarakat bangsa Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan.

b. Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang dijabarkan lebih luas dan mendalam ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut berarti nilai yang terkandung dalam Pancasila ini menjadi nilai-nilai yang mengatur seluruh kehidupan kemasyarakatan mulai dari politik, hukum, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan memiliki kemampuan melaksanakan nilai-nilai baik dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Budaya

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat yang hidup bernegara pasti didasari dengan nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat yang tinggal ditempat tersebut. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut.

d. Tujuan pendidikan nasional

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan nasional dalam pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Maka dari itu, diharapkan dengan memperkuat prinsip-prinsip pembentukan karakter kewarganegaraan ini setiap peserta didik akan mampu memberikan pengaruh positif menjadi agen perubahan sehingga memperkuat landasan bangsa yang berkualitas dan demokratis.

D. Tinjauan Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin merupakan pemahaman internal bahwa seseorang harus mematuhi aturan dan hukum yang telah berlaku demi kepentingan dirinya maupun orang lain. Disiplin menurut Fatah (2018, hlm. 125) merupakan suatu keadaan yang dapat dibentuk melalui suatu prosedur pelatihan yang menghasilkan seperangkat perilaku antara lain ketaatan, ketundukan, dan kesetiaan. Semua hal tersebut dilakukan sebagai kewajiban demi terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa menjadi orang yang disiplin berarti menaati aturan secara sadar dengan sengaja untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Jawe Draver, disiplin dapat

dipahami sebagai pengendalian perilaku yang dilakukan oleh individu dan dipantau oleh orang lain. Contohnya peserta didik dikatakan memiliki karakter disiplin ketika mereka menjalankan peraturan.

Elizabeth B. Hurlock (1999, hlm. 82) mengemukakan bahwa disiplin digunakan untuk membentuk tingkah laku seseorang agar mempunyai sikap dan peran yang selaras dengan yang telah ditetapkan oleh sekelompok budaya di lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga orang tersebut tidak akan menganggap disiplin sebagai sesuatu yang berat atau sulit untuk dilakukan, melainkan sebagai sesuatu yang penting dan perlu baginya untuk melakukan pekerjaan sehari-hari dengan terstruktur dan konstruktif dan pada akhirnya menggerakkan dirinya ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Dalam rangka untuk memajukan bangsa dan negara, disiplin menjadi satu hal yang memiliki peranan sangat penting. Hal tersebut satu frekuensi dengan Tu'u (2004, hlm.35) yang mengemukakan bahwa keajuan pembangunan dan kesejahteraan bangsa akan tercapai oleh masyarakat yang memiliki tingkat disiplin yang baik.

Maka dari itu, disiplin mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi, mengubah, mengembangkan, mendorong, dan membentuk perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, sehingga perlu memasukkan disiplin ke dalam pendidikan agar bermanfaat bagi negara dan negara.

2. Tujuan Disiplin

Dalam memajukan bangsa dan negara, disiplin memiliki peran yang sangat penting dan menentukan karena kesejahteraan bangsa dapat tercapai ketika masyarakatnya memiliki disiplin yang baik. Adapun dua tujuan disiplin menurut Charles dalam Mukhlis (2016, hlm. 36) yaitu:

- a. Melatih dan mengontrol anak dengan ajaran yang sesuai dan pantas.
- b. Mengembangkan dan mengendalikan anak agar tidak terpengaruh faktor buruk dari luar lingkungan.

Fachrudin dalam Mukhlis (2016, hlm. 36) menegaskan bahwa tujuan dasar diadakannya sikap disiplin, yaitu:

- a. Mendukung perkembangan peserta didik dan membimbing mereka untuk berkembang dari sifat ketergantungan dan sikap tidak bertanggungjawab menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan disiplin.
- b. Membantu peserta didik dalam mencegah timbulnya permasalahan atas kurangnya kedisiplinan dengan menciptakan lingkungan yang ramah dimana masyarakat dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Disiplin yang dibayangkan oleh sebagian besar orang adalah sebuah usaha untuk mengontrol dan menahan seseorang dari perbuatan yang ingin dilakukannya. Sebenarnya disiplin ini berfungsi untuk melatih, mendidik, mengatur hidup untuk lebih teratur dan terstruktur. Maka dari itu, untuk memenuhi tuntutan peserta didik dalam belajar, kedisiplinan harus ditetapkan di sekolah.

3. Fungsi Disiplin

Peserta didik yang disiplin dapat memperoleh kemampuan yang berkaitan dengan strategi belajar yang efektif. Adapun Gunarsa dalam Mukhlis (2016, hlm. 37) mengemukakan beberapa fungsi disiplin, yaitu:

- a. Menyampaikan pemahaman dan pengetahuan tentang aspek sosial termasuk hak milik orang lain.
- b. Memahami dan dengan cepat melaksanakan kewajiban serta tidak melakukan larangan yang sudah dibuat.
- c. Memahami dan dapat membedakan perilaku baik dan buruk.
- d. Belajar untuk melatih pengendalian diri agar dapat berperilaku tanpa takut melanggar hukum yang berlaku.

Terdapat sedikit perbedaan antara pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1999, hlm. 97) bahwa fungsi disiplin terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

- a. Fungsi yang bermanfaat:
 - 1) Terdapat berbagai hal yang mampu mengajarkan peserta didik bahwa perilaku tertentu akan diikuti dengan sebuah hukuman, akan tetapi hal lainnya juga tidak terlepas dari sebuah pujian.

- 2) Terdapat berbagai hal yang dapat membantu peserta didik bisa mengembangkan perilaku agar terbiasa menjadi manusia yang baik hati.
- b. Fungsi yang tidak bermanfaat:
- 1) Untuk menakut-nakuti peserta didik.
 - 2) Sebagai pelampiasan terhadap apa yang telah dilalui oleh orang yang mendisiplinkan di masa lalu.

Maka dapat disimpulkan bahwa nampaknya suatu tata tertib harus dilaksanakan sebagai pengendalian tingkah laku peserta didik agar mereka mempunyai karakter disiplin.

4. Unsur Disiplin dan Konsistensi

Seorang manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa disiplin karena disiplin diperlukan bagi manusia dimanapun sepanjang hidupnya. Hurlock (1999, hlm. 84) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur disiplin, yaitu:

- a. Pedoman perilaku yang dimuat dalam peraturan
- b. Penerapan peraturan yang konsisten
- c. Pelanggar peraturan akan diberi hukuman.
- d. Perilaku yang baik akan diberi penghargaan.

Seperangkat prinsip yang dikembangkan oleh individu, organisasi, atau diri sendiri untuk memberikan standar perilaku yang sesuai untuk mencapai perilaku yang baik dan terkontrol dikenal sebagai sebuah peraturan. Peraturan ini mengandung apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Lalu Hurlock pun menjelaskan bahwa empat unsur disiplin yang telah dikemukakan tersebut memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dan motivasi, penguatan dan penghargaan terhadap pembuat peraturan. Maka dari itu hendaknya sebuah peraturan harus jelas sehingga dapat dipahami, dimengerti, diingat, dan diterima dengan baik.

Hurlock (1999, hlm. 91) menyatakan bahwa wajib adanya konsistensi dalam penerapan peraturan. Konsistensi harus menjadi ciri dari berbagai

aspek disiplin termasuk peraturan, hukuman, maupun penghargaan dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Suatu hari peserta didik diberikan hukuman karena kesalahan yang dilakukannya, akan tetapi pada hari selanjutnya ketika dia melakukan tindakan yang sama itu tidak diberi hukuman, maka hal tersebut hanya akan menimbulkan kebingungan baginya dan sulit untuk peserta didik tersebut mengetahui mana tindakan tidak boleh dilakukan.
- 2) Suatu hari peserta didik diberikan penghargaan atas perilaku yang baik sedangkan pada hari lainnya tidak diberi penghargaan atas perilaku yang sama dan hal tersebut hanya akan menghilangkan motivasi pendorong baginya untuk bersikap baik.

Maka dari itu, suatu peraturan harus dipatuhi secara konsisten. Hasilnya, peserta didik akan lebih mudah mempelajari dan memahaminya sehingga pada akhirnya mereka akan mampu menerapkan tindakan disiplin sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Jenis-Jenis Disiplin

Setiap orang memerlukan disiplin dan hal tersebut merupakan hal yang sangat penting. Apabila mereka ingin sukses di masa yang akan mendatang, mereka harus mengembangkan sikap dan perilaku yang disertai dengan kedisiplinan. Hurlock (1999, hlm. 93) mengemukakan beberapa jenis disiplin, yaitu:

a. Disiplin Otoriter

Sebuah disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan keras dengan memaksa perilaku yang diharapkan. Contohnya adalah ketika seorang guru memberikan peraturan keras di dalam sebuah kelas, apabila peserta didik melakukan pelanggaran terkait peraturan yang telah dibuat maka ia tidak diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran sehingga tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

b. Disiplin Permisif

Merupakan sebuah disiplin yang tidak konsisten karena berarti hanya sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin ini dapat membuat

anak kebingungan dalam situasi yang tidak konsisten dan tidak mudah untuk dipahami oleh mereka tanpa adanya arahan dari orang yang lebih dewasa. Contohnya adalah guru yang mengabaikan dan terkesan tidak peduli terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran di kelas, guru tersebut tidak memberikan teguran maupun hukuman dan terkesan mengabaikan peserta didik sehingga dia tidak akan merasa bahwa perilaku yang dilakukan olehnya merupakan tindakan yang salah dan kurang disiplin.

c. Disiplin Demokratis

Hal ini merupakan disiplin yang menjelaskan dan membantu anak untuk memahami kenapa tindakan dan perilaku tertentu diinginkan serta diharapkan untuk direalisasikan. Hanya dalam kasus dimana terdapat bukti bahwa peserta didik dengan sengaja melanggar hukum, maka sanksi akan diterapkan. Peserta didik akan menerima penghargaan dan pujian apabila perilakunya memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Contohnya ketika peserta didik terlambat datang ke sekolah, seorang guru memberikan pengarahan dan peringatan pada peserta didik dengan catatan tidak memberikan hukuman yang terlalu keras apalagi sampai berhubungan dengan fisik. Ketika peserta didik tersebut di lain waktu memperbaiki sikapnya dengan hadir tepat waktu, guru memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian.

Selain pendapat yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, Bohar Soeharto dalam Tu'u (2004, hlm. 32-33) mengemukakan bahwa disiplin terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Disiplin sebagai latihan dimana ketika seseorang memberikan perintah, maka yang lainnya akan patuh terhadap perintah yang telah diutarakan.
- b. Disiplin sebagai hukuman dimana ketika seseorang melakukan kesalahan, maka ia akan segera dihukum. Hukuman tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan kebiasaan buruk dari seseorang dan memunculkan kebiasaan yang lebih baik lagi.

- c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik dimana dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik akan belajar tentang nilai-nilai yang akan membawanya menuju pribadi yang positif.

Maka dari itu, melalui pemahaman terhadap berbagai tipe-tipe disiplin ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan strategi yang sesuai untuk mengembangkan karakter disiplin bagi para peserta didik.

6. Bentuk Pelaksanaan Disiplin

Bentuk pelaksanaan disiplin mencakup beragam metode dan tindakan yang diterapkan untuk membentuk perilaku ketaatan dan keteraturan bagi setiap peserta didik. Adapun Fiana (2013, hlm. 30-31) yang mengklasifikasikan bentuk pelaksanaan disiplin di sekolah menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Disiplin dalam kerapian

Peraturan yang meliputi waktu masuk dan waktu belajar di sekolah, jam istirahat peserta didik, dan larangan meninggalkan kelas atau sekolah pada jam belajar tanpa adanya izin. Di dalam bentuk pelaksanaan disiplin ini juga terdapat teguran tertulis maupun lisan sebagai bentuk tindakan dari kurangnya kedisiplinan.

- b. Disiplin dalam kerajinan

Peserta didik yang rajin dalam pembelajaran dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang bertolak belakang dengan sikap tersebut.

- c. Disiplin dalam kebersihan lingkungan

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana tata tertib dalam kegiatan peserta didik berlangsung. Artinya, lingkungan sekolah perlu dijaga kebersihannya dengan tujuan untuk menjamin supaya peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan dapat mencapai potensi maksimal dalam suasana yang indah, teratur, dan bersih.

- d. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar

Terdapat manajemen waktu yang efektif dan efisien, seperti membuat jadwal belajar dan mengalokasikan waktu istirahat yang tepat

bagi peserta didik agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Hal demikian akan membantu peserta didik untuk disiplin dan dapat memanfaatkan waktu dengan seoptimal mungkin.

e. Disiplin dalam kelakuan

Pandangan-pandangan yang dapat menghambat peningkatan peserta didik untuk bersikap disiplin adalah mereka yang berpendapat bahwa hukuman merupakan sebuah penyiksaan, anggapan bahwa tidak perlu bersikap disiplin karena tidak akan ada yang mengawasi, dan tidak adanya rasa bersalah atas apa yang telah mereka lakukan walau[pun perbuatannya melanggar hukum.

Maka dari itu, pemahaman terhadap berbagai bentuk pelaksanaan disiplin ini menjadi kunci dalam mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik yang konsisten dan mampu menjalani kehidupan dengan mengelola dirinya sendiri dengan keteraturan yang telah berlaku. Bagi seseorang yang sudah terbiasa untuk berdisiplin, akan menganggap bahwa disiplin bukanlah sebuah beban, akan tetapi akan mempengaruhi dan memunculkan rasa beban ketika dirinya tidak berbuat disiplin.

7. Manajemen Disiplin di Sekolah

Peningkatan prestasi peserta didik sebagian besar bergantung pada manajemen sekolah. Maka dari itu, sekolah perlu membentuk manajemen sekolah yang efektif dan terencana guna meningkatkan standar pengajaran, tujuan pembelajaran, dan perilaku peserta didik yang disiplin.

Disiplin yang dilaksanakan disekolah ketika dikembangkan dengan optimal maka akan memberikan manfaat yang positif untuk peserta didik. Menurut Tu'u (2004, hlm. 35) disiplin akan mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang positif dan menjauhi hal-hal yang negatif. Adapun menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004, hlm. 35-36) terkait seberapa penting disiplin bagi para peserta didik di sekolah, yaitu:

- a. Dapat menciptakan perilaku yang tidak bertentangan dengan hukum.
- b. Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Mengontrol keseimbangan antara peseta didik.
- d. Mencegah peserta didik melakukan apapun yang dilarang sekolah.

- e. Memotivasi peserta didik untuk melakukan tindakan yang terhormat, bermoral, dan benar.
- f. Membantu peserta didik mengembangkan pilihan gaya hidup positif yang bermanfaat bagi lingkungannya dan diri mereka sendiri.
- g. Menciptakan lingkungan yang tenang dan baik.

Selain daripada itu, terdapat tiga kelompok penyebab munculnya pelanggaran disiplin di sekolah menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004, hlm. 53) sebagai berikut:

- a. Pelanggaran disiplin yang disebabkan oleh guru
 - 1) Proses pembelajaran yang tidak sesuai
 - 2) Terdapat ucapan guru yang tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.
 - 3) Kelas yang membosankan karena kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran.
 - 4) Gagal menarik perhatian peserta didik.
 - 5) Memberikan tugas yang berat dan terlalu banyak.
 - 6) Kurang tegas dan tidak berwibawa sehingga kesulitan dalam menguasai kelas.
- b. Pelanggaran disiplin yang disebabkan oleh peserta didik
 - 1) Mencari perhatian dengan berbuat hal aneh.
 - 2) Berasal dari keluarga yang kurang harmonis.
 - 3) Kekurangan jam istirahat
 - 4) Tidak gemar membaca sehingga kesulitan belajar di sekolah.
 - 5) Pasif dan kurang mempersiapkan diri.
 - 6) Senang melanggar peraturan di sekolah.
 - 7) Meragukan kemampuan dan prestasinya sendiri.
 - 8) Hubungan peserta didik dengan temannya tidak terlalu harmonis.
 - 9) Terpaksa datang ke sekolah
 - 10) Terdapat kelompok eksklusif di sekolah.
- c. Pelanggaran disiplin yang disebabkan oleh lingkungan
 - 1) Pembelajaran di kelas yang tidak menarik.

- 2) Sentimen kecewa yang ditimbulkan ketika sekolah tidak adil dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.
- 3) Perencanaan dan pelaksanaan yang kurang disiplin.
- 4) Keluarga peserta didik yang cenderung mengabaikan peserta didik.
- 5) Orang tua peserta didik yang kurang mendukung akan kedisiplinan peserta didik.
- 6) Jarak sekolah dengan pusat kota yang ramai dan terlalu dekat.
- 7) Manajemen sekolah yang kurang efektif.
- 8) Suasana lingkungan dikalangan peserta didik kurang baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh Albert Einstein yang mengatakan bahwa “Keberhasilan seseorang itu ditentukan oleh 90% kegigihan dan kerja keras, sedangkan kecerdasannya hanya berkontribusi sebesar 10%”. Maka dari itu, lingkungan sekolah yang bersih, tertib, teratur, dan tertata dengan baik akan menciptakan suasana yang disiplin dan dinamis. Lingkungan belajar yang terstruktur tersebut akan menghasilkan peserta didik yang luar biasa dengan sikap kewarganegaraan yang berkualitas.

8. Strategi Disiplin di Sekolah

Disiplin di sekolah dapat menunjang peningkatan prestasi dan perkembangan perilaku yang positif bagi para peserta didik. Berikut strategi yang dikemukakan oleh Tu'u (2004, hlm. 115-118), yaitu:

a. Prioritas

Menjadikan disiplin di sekolah sebagai prioritas utama dalam program sekolah serta terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh pengembangan disiplin tersebut. Sebagai contoh untuk menjadikan sekolah yang berdisiplin tinggi serta menjadikan disiplin sebagai bagian karakter dari para peserta didik.

b. Memulai dari hal terkecil

Penerapan disiplin sekolah harus dimulai dari hal-hal terkecil. Contohnya aturan tentang sepatu, seragam yang rapi, barang yang dibawa ke sekolah, rambut dan modelnya. Semua hal tersebut harus diatur dengan jelas dan terperinci.

c. Meminta dukungan berbagai pihak

Guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri harus memberikan dukungan yang besar kepada sekolah dalam menegakkan disiplin.

d. Mendapatkan persetujuan

Sekolah menyampaikan peraturan atau tata tertib kepada pihak-berkepentingan untuk dimintai persetujuan dengan konsekuensi apabila melanggar akan mendapatkan hal yang setimpal dengan perilaku yang dilakukan.

e. Konsisten dan konsekuensi

Tata tertib yang sudah disampaikan tersebut harus dilaksanakan secara konsisten atau terus menerus. Apabila yang bersangkutan melanggar tata tertib tersebut maka harus mempertanggungjawabkan tindakannya.

f. Moto sekolah

Terdapat semboyan sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan disiplin sekolah. Misalnya, kesuksesan sangat bergantung pada tingkat kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan pedoman yang dibuat oleh sekolah ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian, disiplin diri, dan pertanggungjawaban atas tindakan mereka sendiri. Disiplin di sekolah menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian peserta didik menjadi lebih dewasa. Alangkah baiknya ketika peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku, mereka diberi sanksi yang mendidik.

E. Tinjauan Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik disini ditekankan pada seseorang yang terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Ahmadi (1991, hlm. 37) menuliskan pengertian peserta didik sebagai individu yang dalam masa kehidupannya belum mencapai titik kedewasaan, sehingga mereka memerlukan bimbingan dari orang lain untuk bisa menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat memenuhi tanggungjawabnya sebagai manusia, warga negara, anggota masyarakat, makhluk Tuhan Yang Mana Esa, dan individu yang baik.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, kesimpulan dari pengertian peserta didik yang sudah memiliki dasar dari psikis maupun fisik dan hal tersebut harus dikembangkan melalui sebuah pendidikan.

2. Karakteristik Peserta Didik

Keunikan dari setiap peserta didik terbentuk karena perbedaan latar belakang yang mereka bawa dari lingkungannya. Ramayulis (2006, hlm. 77) mengklasifikasikan peserta didik menjadi sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki dunianya sendiri dan mereka bukanlah mainan yang bisa dipertunjukkan oleh orang dewasa.
- b. Setiap peserta didik mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki ciri khas yang diciptakan oleh lingkungan sekitarnya.
- d. Peserta didik terdiri dari dua komponen utama yaitu jasmani yang meliputi fisik serta rohani yang meliputi daya nalar, hati nurani, dan hawa nafsu.
- e. Peserta didik adalah individu unik yang memiliki kapasitas dinamis dan mampu mengembangkan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Nurhamidah (2018, hlm. 28-29) menyebutkan empat karakteristik peserta didik sebagai berikut:

- a. Seseorang yang memiliki kualitas fisik dan psikologis yang berbeda-beda dan menjadikannya istimewa.

- b. Seseorang yang masih dalam tahap perkembangan karena berada di fase remaja yang secara alami mengalami perubahan pada dirinya dan belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- c. Seseorang yang membutuhkan arahan dan perawatan pribadi serta perlakuan manusiawi.
- d. Seseorang yang berpotensi mampu untuk mandiri.

Maka dari itu, keunikan-keunikan dari peserta didik harus dapat dipahami sehingga memudahkan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan dan pada akhirnya peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penulisan penelitian ini, peneliti memilih beberapa contoh penelitian relevan dan identik dengan topik penelitian yang akan dilakukan dan menggunakannya sebagai referensi dalam penelitian ini dengan melihat adanya keterkaitan yang bersinggungan dari proses dan hasilnya sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi karya Ricky Jungjunan pada tahun 2012 yang berjudul “Peran Guru PKn dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa: Studi Deskriptif Analitis di SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi kedisiplinan siswa di SMAN 1 Ciasem Kab. Subang sudah baik karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran biasa dan hanya merupakan pelanggaran disiplin ringan saja. Melalui tahap perencanaan, penerapan, dan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran merupakan cara untuk menumbuhkan pola sikap disiplin pada peserta didik. Bersamaan dengan pendekatan tersebut, guru PKn juga selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, guru bimbingan konseling, kesiswaan, serta orang tua peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana tahapan perencanaan, penerapan, dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik.

2. Penelitian skripsi karya Ansy Agrian pada tahun 2013 yang berjudul “Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri Kabupaten Subang”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter disiplin. Hal tersebut dikarenakan aspek moral dan etika dari pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku baik peserta didik menuju warga negara yang berintelektual. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana nilai dan moral yang dapat menunjang perilaku peserta didik sehingga dapat mempunyai karakter disiplin sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.
3. Penelitian skripsi karya Nastiti Mufidah pada tahun 2016 yang berjudul “Membentuk Karakter Disiplin melalui Program Wajib Belajar: Studi Kasus pada Masyarakat Kota Mojokerto”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terkait jam belajar, pemerintah telah berupaya baik dalam membentuk sifat disiplin untuk masyarakatnya. Namun apabila dicermati, kedisiplinan internal masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini belum cukup untuk membentuk karakter disiplin yang sempurna pada saat ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat hasil yang menunjukkan bagaimana karakter disiplin masyarakat pada saat ini dan hal tersebut sangat berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.
4. Penelitian skripsi karya Ulfah Nasyiroh Al-baniyah pada tahun 2015 yang berjudul “Peran Pembelajaran Etika dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa: Studi Deskriptif di Sekolah Polisi Negara Cisarua”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya keras dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran yang terencana, apabila masih kurang adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran hanya akan mengakibatkan sikap disiplin peserta didik masih

yang kurang optimal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat kesimpulan yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam satunya terkait peran pendidik dalam meningkatkan karakteristik disiplin pada peserta didik.

5. Penelitian skripsi karya Kakan Nurholipah pada tahun 2022 yang berjudul “Persepsi Orang Tua dalam Pengenalan Sikap Disiplin Anak Usia Dini (Penelitian Dekriptif Kualitatif pada Orang Tua dan Guru di Kabupaten Purwakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik yang digunakan untuk membangun kedisiplinan sejak dini yaitu peraturan yang mengarahkan pada perilaku yang baik, konsistensi dalam menegakkan peraturan, mencontohkan perilaku disiplin melalui keteladanan, dan insentif seperti hadiah atau *reward* ketika melaksanakan perilaku disiplin. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan dan landasan teori terkait cara yang tepat bagaimana kita dapat memunculkan karakter disiplin pada peserta didik sehingga dapat menghasilkan *good and smart citizenship*.
6. Penelitian karya Zainal Abidin pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah kesuksesan tidak akan datang dari kemalasan dan pelanggaran terkait aturan yang berlaku. Karakter peserta didik yang ditunjang dengan kedisiplinan akan menghasilkan sebuah prestasi yang tinggi dan tidak mungkin dapat tercapai dengan sifat kedisiplinan yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan terkait seberapa berpengaruhnya tingkat karakter kedisiplinan pada peserta didik terhadap prestasi yang akan mereka dapatkan.

7. Penelitian karya Choirun Nisak Aulina pada tahun 2016 yang berjudul “Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hendaknya peserta didik diberikan kedisiplinan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga pada saat diterapkan mereka tidak merasa dipaksa oleh orang dewasa dan mereka menyadari serta memahami bahwa disiplin tersebut akan memberikan manfaat dan kegunaan yang menghasilkan kehidupan mereka menjadi jauh lebih positif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan nyata karena terdapat persamaan terkait pengaruh disiplin dan bagaimana manfaat yang akan dihasilkan ketika disiplin itu sendiri telah dilaksanakan oleh peserta didik.
8. Penelitian karya Ramli Abdullah pada tahun 2015 yang berjudul “Urgensi Disiplin dalam Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai karakteristik di dalam disiplin, antara lain penggunaan peraturan sebagai pedoman dalam pembelajaran, keteguhan dalam menegakkan peraturan dalam proses pembelajaran, dan dedikasi dalam memberikan insentif maupun hukuman selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan persepsi dengan peneliti bahwa jika disiplin ditingkatkan maka hasil belajar akan meningkat dan demikian sebaliknya jika disiplin rendah maka hasil belajar pun rendah pula.
9. Penelitian karya Fani Julia Fiana, dkk., pada tahun 2013 yang berjudul “Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika peserta didik mencapai kerapian, keterampilan, dan keteraturan dalam pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut mempunyai kualitas yang baik dan hal tersebut dipengaruhi juga oleh diri sendiri serta teman-temannya. Oleh karena itu, dengan kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan hasilnya sebagai landasan teori dan rujukan karena terdapat kesamaan dengan permasalahan yang akan diteliti terkait seberapa berpengaruhnya lingkungan sekitar terhadap tumbuhnya karakter disiplin bagi para peserta didik.

10. Penelitian karya Nurwahyudin dan Supriyanto pada tahun 2021 yang berjudul “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan karakter kedisiplinan. Temuan penelitian ini juga mendorong agar institusi pendidikan lain dapat menggunakan teknik yang sama sebagai model dan sumber bahan pembuatan strategi serta penilaian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena hasil dari penelitian tersebut akan menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait bagaimana strategi yang akan dilakukan untuk menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik walaupun terdapat perbedaan terkait tingkat keislaman pada penelitian yang menjadi rujukan.
11. Penelitian karya Anisa Yunita Sari, dkk., pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Disiplin sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin itu harus ditanamkan sejak pada anak di usia dini, karena perkembangan awal akan berdampak pada pertumbuhannya kelak. Orang tua sering menerapkan berbagai gaya pengasuhan termasuk pola asuh otoritatif, permisif, memanjakan, dan otoritatif. Setiap pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan berbagai macam perilaku pada anak yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana karakternya berkembang menuju ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat hasil yang akan menunjang penelitian terkait bagaimana peran orang tua di rumah dalam membentuk karakter disiplin pada anak.
12. Penelitian karya Theodorus Pangalila pada tahun 2017 yang berjudul “Peningkatan *Civic Disposition* Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn memiliki misi yang berat dalam pembentukan warga negara yang *good and smart*. Hal tersebut ditandai dengan tiga kompetensi penting, yaitu *civic*

knowledge, civic skill, dan civic disposition. Peserta didik sebagai warga negara sejak dini perlu dipersiapkan agar dapat berperan dalam kehidupan berbangsa. *Civic disposition* pun berkaitan erat dengan pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran PKn di sekolah sejatinya memegang peranan penting dalam peningkatan karakter peserta didik sebagai warga negara muda. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana peran pembelajaran PKn dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kewarganegaraan baik di sekolah.

13. Penelitian karya Budi Mulyono pada tahun 2017 yang berjudul “Reorientasi *Civic Disposition* dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pembelajaran nilai dan moral yang merujuk pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga menunjukkan bahwa PKn memiliki peranan yang sangat sentral atau merupakan pusat dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan dan landasan teori karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana peran PKn sebagai program pembelajaran di sekolah dapat membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
14. Penelitian karya Alya Malika Fahdini, dkk., pada tahun 2021 yang berjudul “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Karakter Moral di Kalangan Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan sifat-sifat karakter yang baik pada diri peserta didik itu sendiri dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan praktik sebagai metode pengajaran. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang pada akhirnya memberikan banyak hal negatif pada siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan hal tersebut tidak terlepas dari dukungan perkembangan zaman, keluarga, teman sebaya, dan

lingkungan sosial. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait seberapa berpengaruhnya ketika peserta didik kurang dalam bermoral dan berkarakter.

15. Penelitian karya Natasya Febriyanti, dkk., pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk menjadi dewasa yang mandiri, matang, dan mampu memberdakan karakter yang beragam. Hal tersebut juga mengajarkan mereka ntuk membangun karakter berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan serta mengajarkan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan matang, dan mengajarkan peserta didik agar dapat memilah antara karakter positif dan negatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana metode yang tepat untuk mengatasi kurangnya moral bagi peserta didik dalam sebuah pembelajaran PKn sehingga nantinya akan menurunkan tingkat kedisiplinan pada peserta didik.

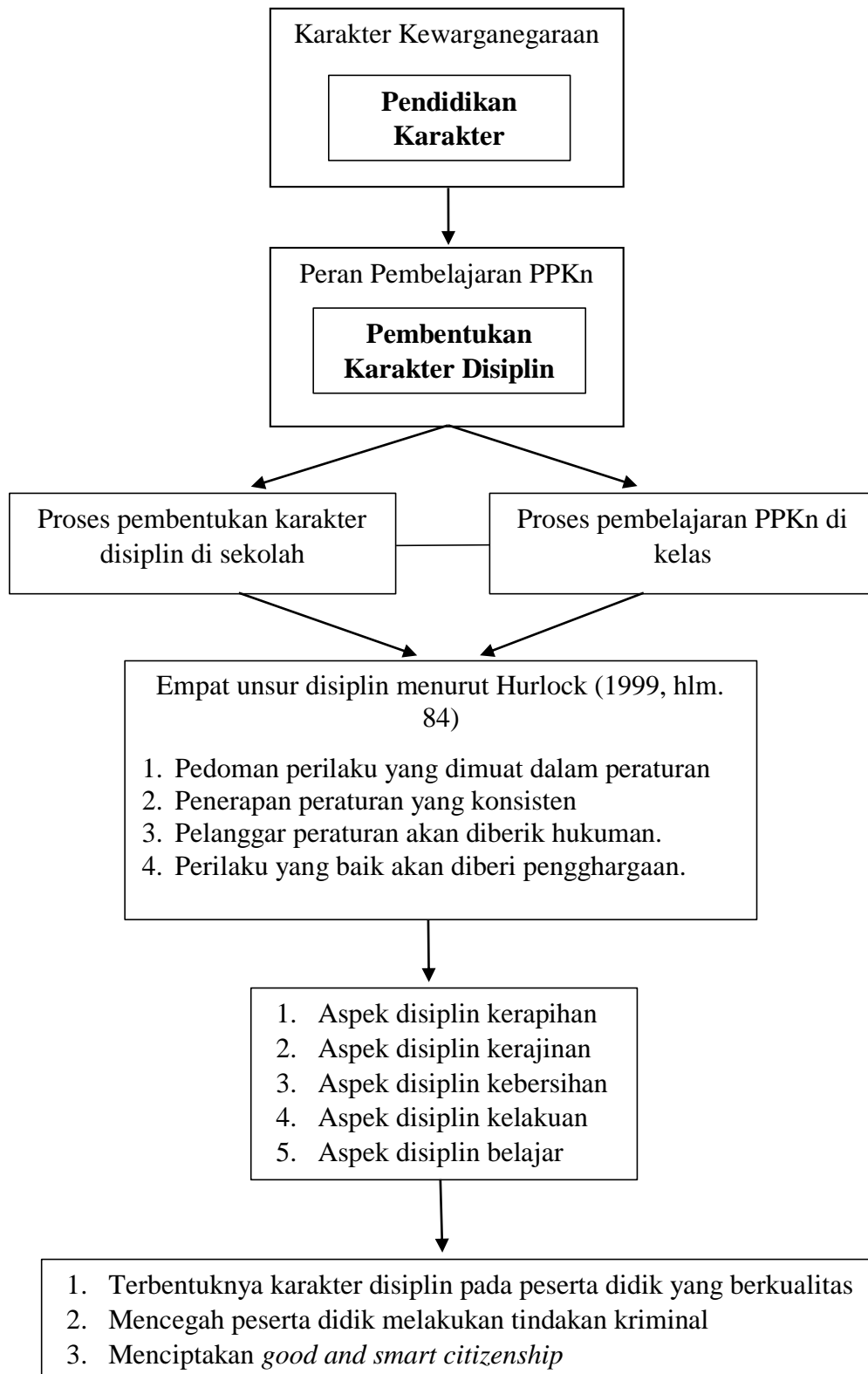
G. Kerangka Berpikir

Sebagai acuan dalam kehidupan kebangsaan yang damai dan tertib, karakter merupakan hal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Sikap dan perilaku yang akan mereka tunjukan kepada orang lain akan mempengaruhi bagaimana seseorang dapat bertahan hidup di lingkungan tempat ia tinggal sehingga harus dipelajari sedari awal sehingga terbiasa untuk mempunyai karakter yang berkualitas.

Peneliti membuat sebuah kerangka berpikir sebagai sebuah gambaran mengenai konsep penelitian untuk acuan observasi yang akan dilakukan peneliti di lapangan. Peneliti membuat alur untuk melaksanakan penelitian mengenai bagaimana peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter kewarganegaraan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Branson yaitu

karakter disiplin. Pertama yang akan dilakukan adalah mengobservasi bagaimana proses pembentukan karakter disiplin di sekolah dan bagaimanakah proses pembelajaran PKn di kelas pada sekolah yang akan diteliti sehingga pada akhirnya menemukan jawaban terkait rumusan masalah yang telah dibuat seperti pembelajaran PKn di sekolah penelitian sudah membentuk karakter disiplin pada peserta didik yang berkualitas.

Adapun kerangka pemikiran yang telah peneliti buat sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah peneliti 2024